



BONEK 'KANBERA' berada pada lingkungan yang sama membuat mereka berkomunikasi antara satu dengan yang lain.

Ketika masyarakat setempat memberikan pesan, baik berupa informasi, keluhan dan lain-lain, umpan balik akan segera diberikan yang kemudian direspon oleh warga dan dikembalikan lagi pada BONEK 'KANBERA'.

## 2. Pola Komunikasi BONEK 'KANBERA'

Berdasarkan uraian mengenai pola komunikasi yang terjadi di komunitas BONEK 'KANBERA' proses komunikasi yang selama ini berlangsung dapat dikategorikan dalam pola komunikasi sirkular, karena secara umum pola komunikasi berlangsung secara memutar. Dalam berkomunikasi baik pengurus maupun anggota dalam kedudukan yang sama dimana saling berpotensi untuk mempengaruhi.

Pengurus BONEK 'KANBERA' selain memberikan informasi kepada anggotanya terkadang juga memberikan solusi seputar permasalahan kelompok yang dihadapi oleh anggota. Anggota pun ketika mendapatkan informasi baik secara langsung atau tatap muka maupun melalui media komunikasi yakni *handphone* dan *facebook*, umpan balik diberikan oleh anggota sehingga komunikasi berlangsung secara melingkar dan tidak dapat diprediksi akan berakhir dimana. Disamping itu komunikasi yang dilakukan oleh anggota dengan

penggurus bersifat parsial, yakni tergantung pada kebutuhan masing-masing.

Namun akhir-akhir ini komunikasi baik antar pengurus maupun anggotanya tidak berjalan dengan baik, karena beberapa alasan individu. Dari permasalahan individu tersebut munculah suatu isu yang mana mengakibatkan komunikasi tidak berjalan dengan baik. Komunitas tersebut akhirnya terbagi menjadi dua dan diantara keduanya sudah jarang berkomunikasi secara tatap muka. Media komunikasi seperti halnya *handphone* dan *facebook* lah yang tetap membuat komunitas tersebut saling terhubung walaupun ada beberapa individu yang memanfaatkan media yang sama untuk menciptakan suatu isu yang membuat kedua kubu tersebut bersitegang.

Dari analisis BAB III dalam penelitian ini didapatkan beberapa temuan, antara lain;

1. Proses komunikasi BONEK 'KANBERA' baik internal maupun eksternal
  - a. Sedangkan proses komunikasi internal BONEK 'KANBERA' sendiri proses komunikasi bersifat formal dan informal. Proses komunikasi tidak melalui tahap pengenalan namun ada beberapa yang melalui tahapan tersebut.
  - b. Dalam melakukan proses komunikasi eksternal, anggota maupun pengurus BONEK 'KANBERA' dengan masyarakat tidak melalui



lapangan dengan teori ternyata memiliki kesesuaian dan berikut penjelasannya.

**Pertama**, proses komunikasi yang terjadi pada BONEK 'KANBERA' baik internal maupun eksternalnya bersifat formal maupun informal. Dalam konteks komunikasi yang dimaksud dengan proses komunikasi yang bersifat formal umumnya terjadi pada suatu forum resmi. Dalam forum yang bersifat formal tersebut pertukaran pesan berjalan secara langsung dimana terjadinya umpan balik secara seketika, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator yang juga dapat dikatakan sebagai respons atau tanggapan komunikan terhadap pesan yang diterima dari komunikator.

Konsep umpan balik dalam proses komunikasi amat penting karena dengan terjadinya umpan balik komunikan akan mengetahui apakah komunikasinya gagal ataukah berhasil. Umpan balik dapat positif maupun negatif, bila positif maka komunikasi yang dilakukan berhasil bila negatif maka komunikasi yang dilakukan gagal.

Secara umum proses komunikasi yang terjadi berjalan secara melingkar, dimana ketika masyarakat setempat memberikan pesan, baik berupa informasi, keluhan dan lain-lain, umpan balik akan segera diberikan yang kemudian direspon kembali dan berjalan secara terus menerus, hal tersebut terjadi pada proses komunikasi BONEK 'KANBERA' baik internal maupun eksternal.

Pada proses komunikasi internal BONEK 'KANBERA' umumnya, pada proses awal komunikasi baik pengurus maupun anggota melalui proses perkenalan terlebih dahulu. Walaupun sebagian besar dari mereka merupakan warga asli Kelurahan Kandangan dan ada beberapa yang saling mengenal, namun ada beberapa juga yang belum mengenal satu dengan yang lain. Sehingga proses komunikasi yang terjadi di dalam komunitas tersebut melalui tahap perkenalan. Dalam proses komunikasi BONEK 'KANBERA' memiliki dua sifat yakni, formal dan informal.

Proses komunikasi tersebut bersifat formal karena dalam sebuah kelompok yang baru dibentuk diperlukan suatu pertemuan atau forum resmi untuk membentuk suatu komunitas yang mana waktu serta tempatnya sudah di tentukan sebelumnya, sehingga dapat dikatakan komunikasi atau proses pertukaran pesan yang terjadi terikat ruang dan waktu. Setelah komunitas tersebut terbentuk maka diperlukan suatu pertemuan rutin untuk menjalin komunikasi yang lebih intens dengan sesama anggota maupun pengurus komunitas tersebut. pertemuan tersebut boleh jadi membicarakan mengenai kemajuan komunitas maupun langkah yang akan dilakukan komunitas tersebut untuk kedepannya agar eksistensi komunitas tersebut dapat diketahui masyarakat luas dan bertahan ditengah tantangan komunikasi yang ada.

BONEK 'KANBERA' pada mulanya merupakan gagasan dari beberapa orang yang kemudian mengundang para remaja Kelurahan Kandangan dalam waktu dan tempat yang sudah ditentukan. Dalam

pertemuan tersebut terjadilah proses penyampaian pesan berupa gagasan untuk membentuk komunitas yang kemudian para pemuda tersebut memberikan respon atau umpan balik dan hal tersebut berulang terus menerus dalam suatu forum dengan waktu yang terbatas, maka komunikasi yang ada dalam pertemuan tersebut dikatakan bersifat formal. Hal serupa juga terlihat mana kala diadakan pertemuan antara pengurus dengan pengurus yang di jadwalkan 1 bulan sekali dan pertemuan keseluruhan bagian komunitas tersebut baik pengurus maupun anggota yang dilaksanakan 3 bulan sekali.

Seperti halnya dalam pengadaan *ta'jil* gratis yang diberikan oleh komunitas tersebut pada masyarakat yang lewat kelurahan kandangan dan beberapa santunan pada anak yatim. Sebelum melaksanakan acara tersebut dibuatlah pertemuan baik membahas masalah biaya, sasaran, teknis dan lain-lain dalam suatu forum yang telah ditentukan jam, tanggal serta tempatnya.

Menurut Slamet dan Rama yang merupakan pengurus dan anggota BONEK 'KANBERA' mengatakan bahwa proses awal komunikasi baik dengan pengurus maupun anggota melalui proses perkenalan terlebih dahulu. Perkenalan tersebut tidak dilakukan dengan cara memperkenalkan diri satu persatu dalam sebuah forum layaknya yang biasa terjadi pada kelompok yang memiliki jumlah anggota yang sedikit. Namun perkenalan dilakukan masing-masing individu dengan inisiatif mereka sendiri,

sehingga terjadilah proses pertukaran pesan antar individu yang saling tidak mengenal.

Proses komunikasi tersebut terus berlanjut baik bertemu secara langsung disela-sela waktu sengang atau waktu bermain mereka. Proses komunikasi tersebut bersifat informal, yakni tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Biasanya baik anggota maupun pengurus mengaku bertemu dengan sesama BONEK 'KANBERA' dimana saja, terkadang di warung Rokhim, di pos ronda, warnet, plastation dan lain sebagainya. Umumnya yang mereka bicarakan seputar sepakbola, Persebaya dan BONEK mania.

Dari komunikasi yang dilakukan oleh BONEK 'KANBERA' diatas, terjadi suatu proses pertukaran pesan antar BONEK 'KANBERA' yang terjadi secara informal atau dalam suasana yang santai dan tidak kaku walaupun berada pada suatu forum untuk membentuk suatu komunitas. Dimana pada proses awal berkomunikasi ada satu diantara individu yang berinisiatif untuk mengirimkan suatu pesan kepada individu yang lainnya, kemudian ada umpan balik yang diberikan oleh penerima sehingga mereka berada dalam suatu percakapan dalam maksud memperkenalkan diri dan saling mengenal antara satu dengan yang lain. Hal tersebut terjadi manakala mereka tidak saling mengenal, namun jika sebelumnya sudah mengenal proses komunikasi awal yakni perkenalan tidak perlu dilakukan.

Proses komunikasi berikutnya terjadi diluar forum, dimana antar individu tidak lagi berada pada komunitasnya, melainkan berada pada



lingkungan masyarakat, walaupun dalam hal ini ia berkomunikasi dengan sesama anggota maupun dengan pengurus BONEK 'KANBERA' namun komunikasi yang dilakukan akan jauh lebih leluasa dan pembicaraannya tidak lagi hanya seputar sepak bola. Proses komunikasi jelas secara melingkar dimana komunikan dapat memberikan respon balik secara langsung kepada komunikator.

Dalam situasi komunikasi tatap muka komunikator dapat mengetahui tanggapan dari komunikan pada saat ia sedang melontarkan pesannya. Umpan balik jenis ini dinamakan *immediate feedback* (umpan balik seketika atau umpan balik langsung).

Keterbatasan waktu membuat sebagian dari anggota maupun pengurus tidak dapat bertemu secara tatap muka. Proses komunikasi antar BONEK 'KANBERA' juga dilakukan menggunakan media *handphone* dan *facebook*, namun pada umumnya baik anggota maupun pengurus menggunakan *handphone* untuk bertukar informasi atau pesan baik pengurus maupun anggota. Memang dalam tahap ini antara komunikan dan komunikator tidak dapat bertemu secara langsung dan memberikan respon seketika, namun dalam keterangan Rokhim, Bayu dan beberapa anggota BONEK 'KANBERA' mengatakan bahwa komunikasi menggunakan *handphone* sangat efektif, baik pengumuman, konfirmasi tiket bahkan membicarakan permasalahan komunitas dapat dilakukan dengan media tersebut. Memang jika melalui sms terkadang umpan balik tidak diberikan secara langsung, namun ketika di konfirmasi pemesanan

tiket maupun pengumuman pertandingan Persebaya banyak diantara anggota yang mengirim pesan balasan kemudian diberikan jawaban oleh pengurus kemudian pesan tersebut direspon balik dan seterusnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa walaupun melalui media komunikasi namun proses komunikasi antar BONEK 'KANBERA' merupakan proses komunikasi sirkular.

Sedangkan yang dimaksud dengan proses komunikasi eksternal BONEK 'KANBERA' dalam penelitian ini yakni proses pertukaran pesan antara anggota maupun pengurus komunitas tersebut dengan masyarakat Kelurahan Kandangan, Kabupaten Benowo, Surabaya. Berada dilingkungan yang sama dengan budaya yang sama pula memberikan keuntungan bagi keduanya, dimana semula BONEK 'KANBERA' yang awalnya masyarakat mengenalnya sebagai bagian dari masyarakat atau anggota masyarakat ketika mereka bergabung dan menjadi bagian dari komunitas BONEK 'KANBERA', anggota-anggota komunitas tersebut juga merupakan anggota dari masyarakat pula, membuat proses komunikasi menjadi semakin mudah.

Dikatakan proses komunikasi menjadi lebih mudah, karena dalam tahap proses komunikasi awal anggota maupun pengurus tidak perlu melewati tahap pengenalan diri sebagai bagian dari komunitas tersebut secara lisan atau verbal. Pengenalan komunitas tersebut dapat dilakukan secara nonverbal, baik disadari masyarakat atau tidak, ketika BONEK 'KANBERA' mendukung tim kesayangannya Persebaya mereka selain

mengenakan atribut sebagai BONEK yakni dalam arti bagian dari pendukung persebaya yang berupa aksesoris seperti halnya topi, shal, dan pernak pernik ala BONEK, mereka juga menggunakan atribut komunitasnya yang berupa kaos dengan nama komunitas dan desain gambar yang lain daripada BONEK umumnya. Bukan hanya kaos yang mereka gunakan untuk memperkenalkan atau mengkomunikasikan eksistensi komunitasnya, atribut seperti sepanduk, berner dan stiker, dipergunakan untuk memperkenalkan komunitasnya pada komunitas lain maupun masyarakat. Nama 'KANBERA' yang merupakan singkatan dari Kandangan Benowo Surabaya tersebut menumbuhkan adanya rasa memiliki. Walaupun tidak ada rasa kedekatan dan keakraban antara BONEK 'KANBERA' dengan masyarakat, namun dengan adanya kedudukan yang sama, yaitu sama-sama dapat memberikan umpan balik atau mengirim pesan maka proses komunikasi dapat berjalan pada umumnya.

Komunikais yang terjadi pada komunitas BONEK 'KANBERA' bersifat informal, maksudnya dalam kesehariannya mereka berkomunikasi layaknya seperti komunikasi mereka sehari-hari dalam suasana yang santai, pembicaraan yang dilakukan juga mengambil topik-topik yang santai, jarang kiranya mereka membicarakan masalah komunitasnya pada masyarakat sekitar, umumnya permasalahan yang sering dibahas ketika bertemu dengan warga yakni masalah bola, pekerjaan dan kehidupan sehari-hari. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Kasdi, Waluyo dan Sukarman yang merupakan masyarakat Kelurahan Kandangan yang

sering berkomunikasi bahkan bertukar pendapat dengan BONEK 'KANBERA'.

Dalam kesehariannya proses komunikasi dikatakan berjalan alami, karena memang tidak memerlukan setingan terlebih dahulu dalam berinteraksi. Biasanya komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Kandangan dengan BONEK 'KANBERA' menggunakan bahas sehari-hari yang umum digunakan oleh masyarakat sekitar, yakni Bahasa Jawa. Dengan adanya kesamaan lingkungan, budaya dan bahasa proses komunikasi antara warga dengan BONEK 'KANBERA' dapat berjalan secara lancar. Umumnya anggota komunitas tersebut berkomunikasi dengan warga di warung-warung kopi, pos kamling, warnet dan lain-lain, mereka tidak perlu membuat janji dan lain sebagainya layaknya pertemuan resmi.

Proses komunikasi antara komunitas tersebut dengan masyarakat sekitarnya berjalan melingkar, dimana komunikasi dilakukan dengan tatap muka atau *face to face*, sehingga umpan balik dapat diterima dengan seketika. Hal tersebut dapat dilihat dari pengalaman beberapa anggota dan pengurus yang memiliki pengalam komunikasi dengan masyarakat sekitar.

Bayu Sasmito selaku humas komunitas BONEK 'KANBERA' memiliki pengalaman berkomunikasi dengan masyarakat terkait dengan citra yang selama ini dimiliki suporter Persebaya pada umumnya. Bayu mengungkapkan bahwa dulu saat BONEK 'KANBERA' masih pertama

dibentuk ada seorang ibu yang khawatir dengan anaknya yang bersikeras ingin menjadi BONEK dan mendukung Persebaya karena ibu tersebut takut terjadi apa-apa dengan anaknya. Humas komunitas *bajol ijo* tersebut akhirnya menjelaskan bahwa anaknya akan aman bila bersama komunitasnya, namun ibu yang khawatir tetap saja merasa was-was hingga Bayu berhasil meyakinkannya. Ibu tersebut akhirnya menitipkan anaknya pada Bayu. Pengalaman serupa juga pernah dialami Listianto yang tetangganya khawatir dengan anaknya yang ingin menjadi BONEK dan akhirnya anak yang masih SMP tersebut dititipkan padanya, sekarang tetangganyapun sudah tidak merasa khawatir lagi dan anaknya diperbolehkan menjadi anggota BONEK 'KANBERA'.

Dari pengalaman yang diceritakan oleh Bayu Sasmito dan Listianto tersebut terlihat proses komunikasi dimana seorang ibu yang khawatir mengirimkan pesan mengenai kekawatirannya pada individu yang tergabung dalam komunitas BONEK 'KANBERA', kemudian pesan tersebut diberikan umpan balik kepada ibu tersebut untuk kemudian direspon kembali secara terus menerus. Disini pertukaran pesan terjadi hingga dapat mempengaruhi satu diantara dua orang yang bertukar pesan dalam hal ini ibu tersebut setelah diyakinkan oleh penerima pesannya, mengizinkan sang anak untuk bergabung dengan komunitas tersebut.

Proses komunikasi komunitas BONEK 'KANBERA' terkadang bersifat formal, walaupun hal tersebut jarang terjadi. Komunikasi bersifat formal tersebut berlangsung bukan dengan masyarakat Kelurahan

Kandangan Surabaya namun dengan komunitas BONEK Se Surabaya Barat untuk membicarakan permasalahan BONEK di daerah tersebut tau rencana kedepa untuk memajukan BONEK Surabaya Barat. Komunikasi bersifat formal yang dilakukan dengan masyarakat Kandangan lebih pada personal anggota atau pengurus BONEK 'KANBERA' dimana komunikasi tersebut terjadi pada saat rapat karang taruna, dimana topik pembicaraan bukan lagi masalah bola dan komunitas melainkan kegiatan para remaja Kelurahan Kandangan. Selain itu ketua dai karang taruna di wilayah tersebut tidak lain adalah Bayu, Humas dari komunitas tersebut.

**Kedua**, berdasarkan hasil penemuan dalam penelitian ini, maka proses komunikasi yang terjadi didalam komunitas BONEK 'KANBERA' bila dikonfirmasi dengan pola komunikasi, lebih erat kaitannya dengan pola komunikasi sekulair, dimana proses komunikasi ini terjadi umpan balik dari komunikator kepada komunikandan berlangsung secara terus menerus, karena dengan adanya umpan balik tersebut bisa diketahui apakah komunikasi tersebut berhasil atau tidak. Dikatakan berjalan secara melingkar karena dalam proses pertukaran pesan dari komunikator ke komunikan yang memberikan umpan balik kemudain ditanggapi komunikator dan seterusnya menggambarkan proses komunikasi tersebut berjalan secara melingkar. Kedudukan atara komunikator dengan komunikan sama. Berikut adalah gambaran pola komunikasi komunitas BONEK 'KANBERA':



BONEK “KANBERA”, biasanya dilakukan saat bertemu secara tatap muka.

Pola komunikasi yang terjadi antar pengurus seperti yang telah dikatakan Bayu, Slamet dan Rokhim, menggambarkan proses komunikasi yang dinamis, dimana pesan di transmitkan melalui proses *encoding* dan *decoding*. Dalam hubungan tersebut antara sumber dan penerima mengirimkan pesan dan memberikan umpan balik secara langsung secara terus menerus. Hal tersebut sangat mungkin dilakukan karena antar pengurus dalam berkomunikasi termiasa untuk bertemu secara langsung atau secara *face to face*.

Dengan adanya komunikasi secara langsung tersebut memungkinkan komunikator mengetahui apakah pesan yang diberikan kepada komunikan mendapatkan respon positif atau negatif. Respon positif yang dimaksud disini dalam arti komunikan memahami pesan yang disampaikan komunikator sehingga memberikan umpan balik yang diharapkan, sedangkan respon negatif merupakan kebalikan dari respon positif. Jika respon yang diberikan komunikan negatif maka komunikator dapat mengulang kembali hingga komunikan memberikan respon yang positif. Begitu halnya dengan komunikasi pengurus dimana ketika mengungkapkan suatu pendapat atau pemikirannya mengenai suatu hal maka pengurus yang lain dapat memberikan umpan balik secara langsung kepada pengurus yang mengungkapkan pendapatnya tersebut. umpan balik



yang diberikan bukan hanya tersirat secara verbal saja, namun juga secara non verbal, misalnya dengan melihat bahasa tubuh atau *gesture*.

Sebetulnya komunikasi yang terjadi antar pengurus BONEK 'KANBERA' tersebut, selain bertemu secara langsung atau *face to face* mereka juga menggunakan media komunikasi yakni *handphone*. Dimana biasanya antar pengurus berkomunikasi melalui telephon, kadang juga melalui *fiture* SMS. Namun dalam penggunaan media tersebut bisa dikatakan jarang, bahkan berlangsung secara singkat.

Dari keterangan Bayu diatas memberikan gambaran komunikasi antar pengurus selain bersifat formal yakni menurut beberapa informan pengurus berkumpul sebulan sekali untuk membahas langkah kedepan komunitas tersebut. Komunikasi antar pengurus komunitas tersebut pada kenyataannya lebih mendekati komunikasi bersifat informal, dimana komunikasi yang dilakukan oleh komponen-komponen komunikasi yaitu pengurus dengan sesama pengurus dalam suasana yang santai tidak terpaku pada ruang dan waktu. Biasanya komunikasi dilakukan kapan saja dan dimana saja untuk membahas langkah kedepan dan permasalahan yang ada di komunitas tersebut. Sedangkan pertemuan wajib yang mana menjadi tempat para pengurus untuk bertukar pikiran dan pendapat di jadwalkan setiap sebulan sekali dalam realitasnya sekarang sudah tidak berjalan dengan baik. Hal tersebut dikarenakan adanya isu yang berkembang mengenai dua pemikiran yang berbeda antar pengurus yang membuat komunikasi antar pengurus menjadi jarang terjadi. Disisi lain ada

permasalahan pribadi yang membuat antara pengurus satu dengan yang lainnya bahkan sudah tidak berjalan. Sehingga dampak dari itu semua yaitu pertemuan yang telah dijadwalkan untuk dilakukan sebulan sekali tidak dapat direalisasikan dan intensitas komunikasi antar pengurus menjadi berkurang.

Sedangkan proses komunikasi antara pengurus dengan anggota, erat kaitannya dengan pola komunikasi sekulair, walaupun pada kenyataannya komunikasi antara pengurus dengan anggota lebih sering menggunakan media *handphone* dan *facebook*, dimana dalam proses komunikasi ini pengurus memberikan informasi seputar Persebaya dan komunitas BONEK 'KANBERA' melalui SMS dan *group* komunitas tersebut di *facebook* kepada anggotanya, kemudian anggota-anggota tersebut merespon dan komunikasi berlangsung secara terus menerus. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Rokhim, yang biasanya melakukan komunikasi dengan anggotanya seputar jadwal pertandingan dan pemesanan tiket.

Dari pengumuman mengenai pertandingan yang diberikan oleh pengurus kepada anggotanya, umpan balik diberikan pada pada pengumuman tersebut ada beberapa anggota yang menanyakan jam, harga tiket, tempat pertandingan, dari situ pengurus memberikan balasan yang kemudian dilanjutkan dengan mengkonfirmasi tentang kehadiran dan pemesanan tiket kepada anggota dan seterusnya. Umpan balik pada kenyataannya terus diberikan namun tidak bisa dalam waktu yang singkat. Walaupun terbilang sangat singkat dan kemungkinan mengurangi

keefektifan komunikasi, pada kenyataannya dengan media tersebut sangat efektif digunakan mengingat keterbatasan waktu yang dimiliki antara pengurus dengan anggotanya. Umpan balik dalam pola komunikasi sekulair ini tetap menjadi hal yang terpenting.

Sebetulnya dalam proses komunikasi pengurus dengan anggota selain menggunakan media terkadang juga bertemu secara langsung, seperti halnya yang dilakukan beberapa anggota yang memiliki waktu luang berkunjung ke warung Rokhim untuk berdiskusi masalah komunitasnya dan seputar sepak bola. Komunikasi dengan pengurus berjalan pada umumnya, tergantung pada kedekatan dan keakraban mereka dalam menjalin komunikasi, disini antara anggota dengan pengurus berada pada kedudukan yang sama. Tidak seperti yang digambarkan kelompok pada umumnya yang menggunakan pola komunikasi linier, dimana proses komunikasi berjalan secara lurus dan searah, dalam pola tersebut ada perbedaan antara komunikator dengan komunikan, seperti pada waktu pengumpulan KTP, umpan balik tidak diperlukan karena pengurus nantinya akan mendatangi rumah anggotanya untuk mengumpulkan KTP mereka.

Dalam komunikasi yang terjadi antara anggota dengan pengurus menggunakan pola sekulair. Dikatakan demikian karena dalam proses komunikasi antara anggota dengan pengurus berjalan secara langsung. Menurut beberapa anggota komunitas tersebut, saat mereka menghadapi persoalan dalam hal ini masalah komunitas cenderung langsung

mengkomunikasikannya dengan pengurus dan dalam proses tersebut baik pengurus maupun anggota berada pada kedudukan yang sama, tidak ada perbedaan kelas. Beberapa pengurus seperti halnya Bayu, Sholeh dan Slamet, sering mendapatkan keluhan persoalan komunitas dari anggotanya, dan secara terbuka mereka menerima usulan dari anggotanya tak jarang pengurus-pengurus tersebut memberikan beberapa saran dan solusi mengenai permasalahan tersebut. Pada saat anggota mengungkapkan pendapat dan pemikirannya dan diberikan umpan balik oleh pengurusnya dan seterusnya. Menunjukkan bahwa komunikasi antara pengurus dengan anggota mengota melau prose *ecoding* dan *decoding*, hubungan antara sumber dan penerima berlangsung secara terus menerus. Pada proses awal berkomunikasi pengurus yang tidak sepenuhnya mengetahui anggota-anggotanya di wilayah Kelurahan Kandangan memanfaatkan momen-momen tertentu untuk memperkenalkan diri secara pribadi seperti halnya pada saat rapat komunitas dan rapat karang taruna, dari rapat tersebut antara pengurus dan anggota saling mengenal melalui beberapa diskusi maupun percakapan.

Sedangkan proses komunikasi antar anggota BONEK 'KANBERA' juga hampir sama dengan komunikasi antara anggota dengan pengurus dimana proses komunikasi antar anggota menggunakan media *handphone* dan *facebook* untuk berkomunikasi satu sama lain. Media tersesebut digunakan bukan tanpa sebab, keterbatasan waktu yang dimiliki menjadi alasan utama antar anggota menggunakan media tersebut. dari media

tersebut mereka bertukar pikiran baik masalah komunitas maupun diluar komunitas.

Dalam situasi tertentu pola komunikasi antara pengurus dan anggota berjalan secara linier, hal itu terjadi manakala ada pengumuman yang tidak memerlukan persetujuan atau pernyataan keikutsertaan dalam acara tertentu. Misalnya saja pada pengumuman himbauan pengumpulan KTP (kartu tanda penduduk) untuk pengajuan dana pembelian alat drum band yang diajukan pada instansi pemerintah. Komunikasi berjalan satu arah, dan umpan balik tidak terlalu diperhatikan, karena nantinya ada pengurus yang akan mendatangi tiap kordinator RT untuk mengumpulkan KTP tersebut, namun hal tersebut jarang terjadi.

Komunikasi antar anggota yang menggunakan media ini tidak sepenuhnya dapat menjangkau anggota BONEK “KANBERA’ ada beberapa faktor internal dan eksternal yang membuat komunikasi antar anggota sering mengalami *miss communication* bahkan pesan yang sudah disampaikan tidak dapat diterima oleh anggota yang lain sehingga informasi didapat oleh seluruh anggota komunitas tersebut. faktor internal yang menjadi penghambat tersebut yakni; tidak semua anggota dapat memanfaatkan media tersebut dengan sebaik mungkin, bahkan nomer telepon yang dimiliki sesama anggota sangat terbatas. Sedangkan faktor eksternal ada beberapa individu yang memiliki kepentingan yang dapat memprofokasi antar anggota, selain itu faktor sinyal juga dapat

mengakibatkan keefektifan komunikasi dengan sesama anggota menjadi menurun.

Informasi mengenai pertandingan kerap menjadi permasalahan dalam komunikasi antar anggota, hal tersebut dikarenakan ketidak pastian informasi yang diterima anatar anggota baik yang di dapat dari media internet maupun dri pihak Persebaya sendiri yang sering membuat terjadinya *miss communication* seperti halnya yang diungkapkan oleh Rama.

Selian meggunakan media terkadang proses komunikasi antar anggota berjalan secara tatap muka, selain warung Rokhim yang biasanya dijadikan sebagai tempat anggota-anggota berkumpul dan bertukar pikiran, beberapa anggota memiliki tempatnya berkumpul yang berbeda-beda, ada yang di pos ronda, warnet maupun tempat *plastation*. Seperti halnya suporter yang lain ketika berkumpul topik pembicaraannya selain komunitas yakni dunia sepak bola. Dalam proses komunikasi tersebut terjadi pertukaran pesan yang dimulai dari pengirim yang mengirimkan suatu pesan dan dimaknai oleh penerima kemudian respon diberikan pada pengirim pesan dan seterusnya.

Jadi pola komunikasi internal BONEK 'KANBERA' merupakan pola komunikasi Sekulair, yang mana umpan balik atau *feed back* sangat penting dalam pola komunikasi tersebut. Dalam pola komunikasi sirkulair dua pihak yakni komunikator dan komunikan berperilaku sama yaitu *ecoding*

atau menyandi, *decoding* atau menyandi balik dan *interpreting* atau menafsirkan.

Dalam proses komunikasi tersebut awalnya seseorang diantara mereka mulai membahas sepak bola atau hal yang lain, kemudian yang lain mendengar, setelah mendengar munculah umpan balik yang berisi pemikiran mereka menurut pesan yang diberikan oleh pembicara pertama tadi kemudian yang lain juga memberikan pendapatnya sedangkan yang lainnya diam dan mendengarkan hal tersebut terjadi secara terus menerus. Disini terlihat adanya proses *ecoding* dan *decoding* dalam hubungan komunikasi mereka yang akan berjalan secara terus menerus dan tidak dapat diketahui akan berhenti dimana.